

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan merupakan media penting yang berperan menghimpun atau menampung dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan (peminjam). Dana tersebut kemudian digunakan oleh pihak peminjam untuk berbagai kepentingan seperti investasi dan pembelian barang atau jasa sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang. Sistem keuangan juga dapat menentukan tingkat bunga kredit dan berapa besar kredit yang disediakan. Kredit tersebut biasanya digunakan untuk membiayai berbagai jenis produksi barang dan jasa dalam aktivitas ekonomi. Apabila tingkat bunga kredit mengalami peningkatan dan dana yang tersedia jumlahnya terbatas, maka akan berdampak pada penurunan total pengeluaran untuk barang dan jasa sehingga terjadi penurunan aktivitas produksi yang mengakibatkan perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga kredit rendah dan jumlah dana di bank tersedia, maka total pengeluaran dalam perekonomian akan meningkat.

Lembaga yang mengatur sistem keuangan di Indonesia salah satunya adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter dan menjaga keseimbangan stabilitas sistem keuangan. Stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan merupakan dua sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Stabilitas keuangan akan merespon kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah karena stabilitas sistem keuangan

merupakan aspek yang menjadi dasar dalam kebijakan moneter. Apabila sistem keuangan mengalami gejala ketidakstabilan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan dengan normal (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Ketahanan sektor keuangan terjaga dengan cukup baik apabila didukung oleh kondisi makroekonomi yang cukup kondusif. Kondisi makroekonomi yang kondusif ditandai dengan stabilnya daya beli masyarakat, kuatnya permintaan domestik, dan kondisi nilai tukar yang stabil (Siswosoemarto, 2012)

Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur dan mengawasi kelancaran sistem pembayaran. Apabila terjadi gagal bayar (*failure to settle*), maka akan memicu timbulnya risiko potensial yang mengganggu kelancaran sistem pembayaran sehingga menimbulkan gangguan yang bersifat sistemik (Siswosoemarto, 2012). Untuk menjalankan wewenang tersebut, Bank Indonesia dibantu oleh lembaga sektor perbankan lain yang berada dibawah naungannya yaitu Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

Bank pemerintah merupakan bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia atau BUMN (Latumerisa, 2011). Bank tersebut diantaranya Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Jatim, dan lain-lain. Sedangkan bank swasta merupakan bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh perusahaan swasta, akta pendiriannya didirikan oleh perusahaan swasta, dan pembagian keuntungannya diperuntukan kepada perusahaan swasta (Latumerisa, 2011). Bank swasta yang ada di Indonesia diantaranya Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Mega, Bank Maybank Indonesia, Bank Maspion, dan lain-lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Pada umumnya lembaga sektor perbankan memiliki 2 fungsi yaitu sebagai penyedia mekanisme serta alat pembayaran yang efisien bagi nasabah, dan sebagai pihak yang menghimpun dana tabungan masyarakat sehingga dapat disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan pinjaman. Selain lembaga sektor perbankan, terdapat lembaga keuangan lain seperti lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bukan bank ikut membantu Bank Indonesia dalam sistem keuangan Indonesia. Lembaga keuangan bukan bank merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan berupa menghimpun dana masyarakat, dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk digunakan pada kegiatan produktif.

Tindakan yang dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank dalam menjaga stabilitas sistem keuangan diantaranya menghimpun dana dengan menerbitkan kertas berharga sebagai perantara untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana kepada masyarakat, dan sebagai perantara untuk mendapatkan tenaga ahli. Lembaga keuangan bukan bank juga ikut berkontribusi dalam dunia usaha untuk meningkatkan produktifitas barang atau jasa, memperlancar distribusi barang atau jasa, dan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan (Marunung, 2004). Jenis lembaga keuangan bukan bank terdiri dari asuransi, tabungan asuransi pensiun (TASPEN), koperasi simpan pinjam, perusahaan modal ventura, pegadaian, perusahaan sewa, bursa efek, dan lain-lain.

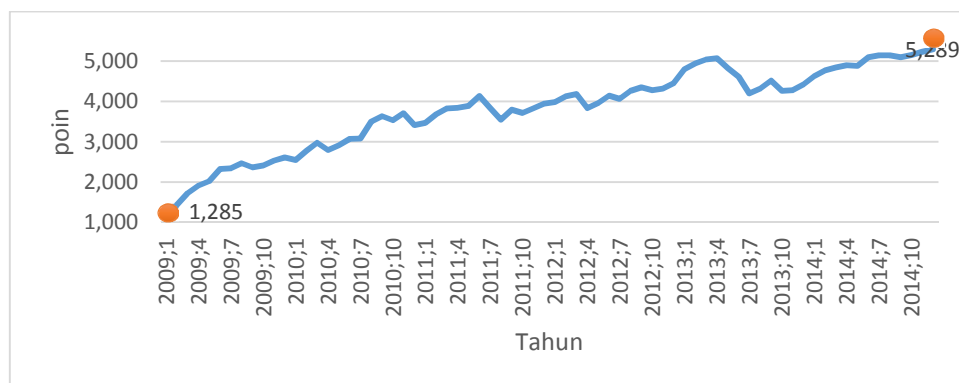
Kondisi kestabilan sistem keuangan Indonesia menurut Bank Indonesia (2018b), sempat mengalami tekanan akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Ketidakpastian perekonomian global memiliki dampak dalam peningkatan risiko sistem keuangan di Indonesia. Dampak yang dirasakan oleh Indonesia

berupa terjadinya peningkatan kebutuhan untuk membiayai eksternal korporasi. Peningkatan kebutuhan pembiayaan eksternal korporasi memiliki potensi pada peningkatan dampak dari *volatilitas* nilai tukar dan suku bunga global terhadap korporasi. Dampak lain dari ketidakpastian global yaitu pertumbuhan *retail funding* mengalami perlambatan sehingga dapat mengakibatkan pembatasan ekspansi penyaluran kredit dan menimbulkan *shock* pada likuiditas. Selain itu, kondisi *saving investment gap* yang negatif dialami oleh pasar keuangan. Kondisi *saving investment gap* yang negatif dapat berdampak pada *volatilitas* aliran dana asing ke sistem keuangan Indonesia. Jadi, ketidakpastian ekonomi global akan mempengaruhi kondisi pasar modal di dalam negeri walaupun tidak terjadi secara langsung.

Pasar modal dalam negeri memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Pasar modal memiliki 2 fungsi. Pertama, pasar modal memiliki fungsi dalam penyediaan jasa pendanaan usaha atau sebagai media bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor). Kedua, pasar modal memiliki fungsi sebagai perantara masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi pada instrumen keuangan. Efek yang diperjual belikan dalam pasar modal berupa saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2018). Dana yang diperoleh dipasar modal kemudian digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan usaha, ekspansi perusahaan, penambahan modal kerja. Masyarakat juga dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing masing instrumen yang cocok bagi dirinya.

Keadaan pasar modal dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin

tinggi tingkat kesensitifan pasar modal terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya maka peran pasar modal akan semakin tinggi dalam suatu negara (Suryawijaya dan Setiawan, 1998). Informasi yang dibutuhkan dalam pasar modal merupakan suatu kebutuhan penting bagi investor di pasar modal sehingga investor dapat memproyeksi keuntungan yang didapat. Informasi dalam pasar modal terbagi menjadi 2 yaitu informasi positif dan informasi negatif. Informasi yang dianggap positif diprediksi dapat memacu peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri, sedangkan informasi negatif diprediksi dapat memperlambat kegiatan perekonomian dalam negeri. Ketika kegiatan ekonomi mengalami pelambatan, maka perusahaan akan sulit dalam mengembangkan usahanya dan akan menimbulkan dampak pada turunnya *value* perusahaan dimata investor (Zaqi, 2006).

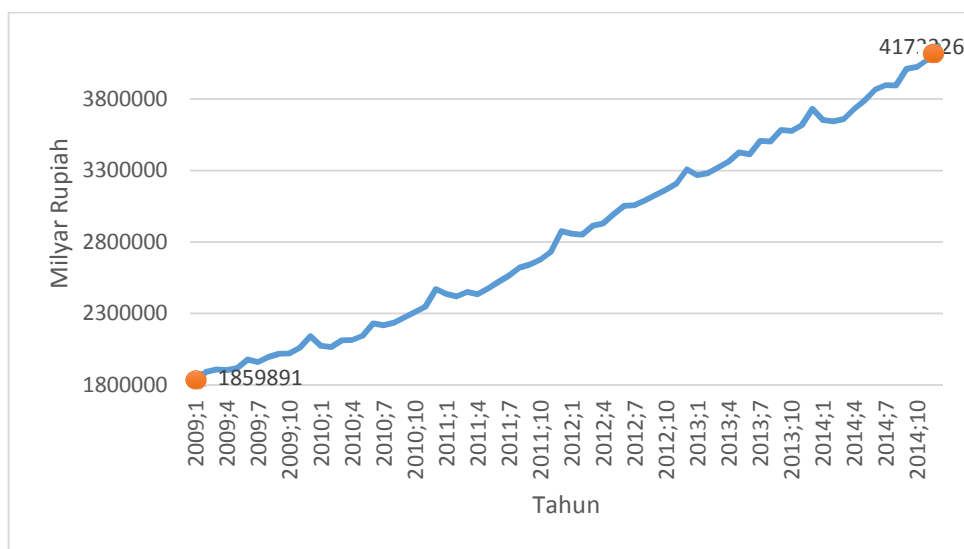


Sumber: Bursa Efek Indonesia 2019b, diolah sendiri beberapa edisi

Grafik 1.1.
Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2009-2014

Berdasarkan Grafik 1.1.dapat dilihat bahwa selama tahun 2009 sampai 2014, IHSG mengalami fluktuasi namun memiliki kecenderungan mengalami kenaikan. IHSG mengalami titik harga paling rendah bulan Januari 2009 yaitu sebesar 1.285 poin. Puncak harga tertinggi IHSG berada pada bulan desember 2014 yaitu sebesar 5.289 poin. Kenaikkan IHSG mengindikasikan bawa kondisi

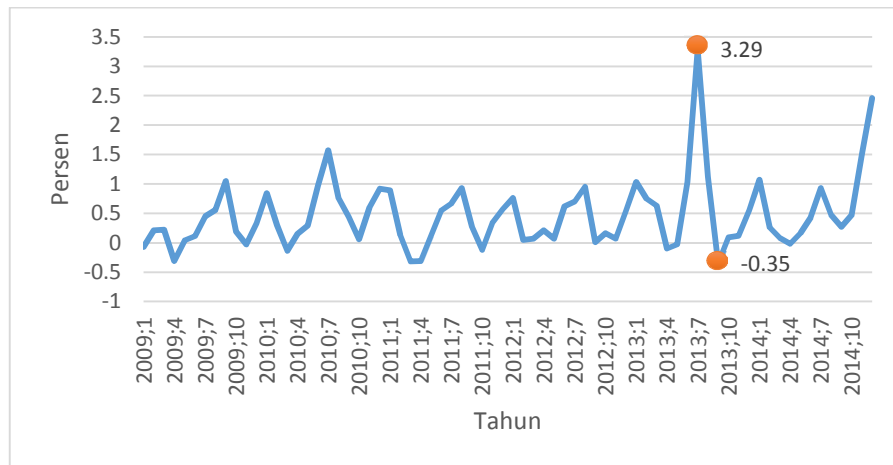
perekonomian sedang berada pada siklus membaik, namun apabila IHSG mengalami penurunan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian sedang mengalami penurunan pula. Menurut Soebagiyo (2003), ada beberapa kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi pasar modal melalui instrument saham yaitu jumlah uang beredar, inflasi, kurs, dan suku bunga. Kondisi ekonomi tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2019a, diolah

Grafik 1.2.
Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2009-2014

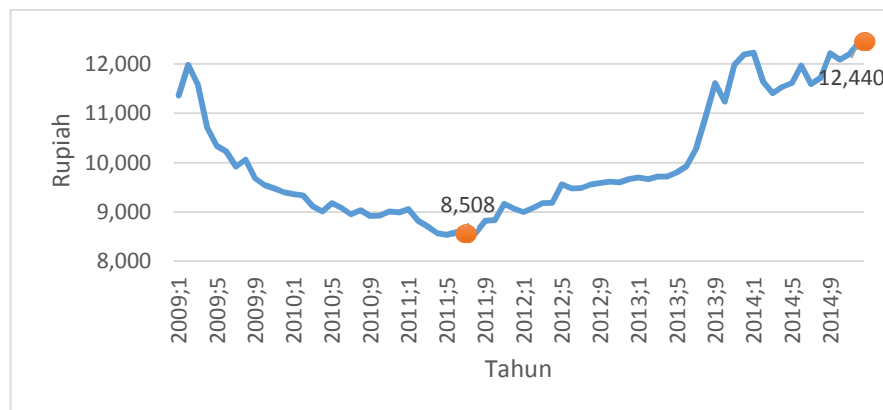
Berdasarkan Grafik 1.2. Jumlah Uang Beredar yang ada di Indonesia pada tahun 2009-2014 cenderung mengalami kenaikan. JUB paling banyak yang dialami oleh Indonesia terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu sebesar Rp 4.173.326,50 Milyar, sedangkan JUB yang paling sedikit terjadi pada bulan Januari 2009 yaitu sebesar Rp 1.859.891,00 Milyar.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019a, diolah

Grafik 1.3.
Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2014

Berdasarkan Grafik 1.3, inflasi yang dialami Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Kenaikkan laju inflasi tertinggi dialami oleh Indonesia pada bulan Juli 2013 dengan tinggi linflasi sebesar 3,29 persen, sedangkan tingkat penurunan inflasi paling banyak di Indonesia terjadi pada bulan september 2013 yaitu sebesar -0,35 persen.



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2019b, diolah

Grafik 1.4.
Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2009-2014

Berdasarkan Grafik 1.4.kondisi nilai tukar Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat mengalami kondisi yang berubah-ubah. Tingkat nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu sebesar Rp 12.400/US Dollar,

sedangkan tingkat nilai tukar terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu sebesar Rp 8.508/US Dollar. Perubahan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap mata uang asing khususnya Amerika Serikat diprediksi dapat mempengaruhi pasar modal yang ada di Indonesia. Fenomena pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar menimbulkan adanya kenaikan biaya faktor produksi perusahaan yang menggunakan barang impor sehingga menurunkan laba perusahaan dan harga saham perusahaan tersebut akan anjlok (Oktavia, 2009).

Menurut Husnan (2005) ada kondisi lain selain kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi keberhasilan pasar modal diantaranya *supply* sekuritas, *demand* sekuritas, kondisi politik, instrumen hukum, bencana alam, dan keadaan sosial. Jika kita lihat berdasarkan peristiwa yang terjadi di Indonesia, pada 8 Juli 2009 dan 9 Juli 2014 Indonesia sedang mengalami gejolak politik berupa Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden yang digelar secara serentak di seluruh Indonesia oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Terdapat 3 pasangan nama calon yang tercatat secara sah sebagai calon presiden pada tahun 2009. Pasangan nama calon tersebut diketahui bernama Susilo Bambang Yudhoyono berpasangan dengan Boediono, Megawati Sukarnoputri berpasangan dengan Prabowo Subianto, dan Jusuf Kalla berpasangan dengan Wiranto.

Berdasarkan hasil perolehan suara yang dihitung dan disahkan oleh KPU menyatakan bahwa nama pasangan yang terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2009 adalah Susilo Bambang Yudhoyono yang berpasangan dengan Boediono. Sedangkan pada pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2014, hanya terdapat 2 nama pasangan calon presiden yang terdaftar di KPU. Nama pasangan calon presiden tersebut yaitu Joko Widodo yang berpasangan dengan Jusuf Kalla, dan Prabowo Subianto yang berpasangan

dengan Hatta Rajasa. Berdasarkan hasil perolehan suara yang dihitung dan disahkan oleh KPU menyatakan bahwa nama pasangan yang terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2014 adalah Joko Widodo yang berpasangan dengan Jusuf Kalla.

Gejolak politik yang serupa terjadi lagi di tahun 2019. Gejolak politik yang dialami Indonesia pada tahun 2019 dimulai sejak sebelum dan sesudah terselenggaranya pemilihan umum yang digelar di seluruh Indonesia tentang presiden dan wakil presiden selanjutnya. Pada pemilihan umum tersebut, KPU menetapkan dan mengumumkan bahwa terdapat 2 nama pasangan calon yang mengajukan diri sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia. Nama pasangan calon tersebut diketahui bernama Joko Widodo yang berpasangan dengan KH Amin Ma'ruf, dan Prabowo Subianto yang berpasangan dengan Sandiaga Uno. Keadaan masyarakat sudah memanas sejak dilakukannya pemilihan umum tersebut. Pemicu adanya gejolak politik diduga karena perbedaan pilihan calon presiden dan isu sara yang muncul ditengah tengah masyarakat.

Gejolak politik yang sangat hebat terjadi di Indonesia ketika sebelum dan sesudah hari pemilihan umum yang diselenggarakan pada tanggal 17 April 2019, bahkan gejolak politik semakin hari semakin memanas. Puncak persetruan gejolak politik di Indonesia terjadi ketika Komisi Pemilihan Umum mengumumkan hasil pemilu yang sah. KPU mengumumkan bahwa pasangan Ir. Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin terpilih secara sah melalui pemilu pada 17 April 2019 silam. Banyak persepsi masyarakat yang terbentuk akibat adanya gejolak politik tersebut.

Sebelumnya, Indonesia pernah mengalami gejolak politik yang menjalar ke ranah gejolak sosial. Peristiwa tersebut terjadi ketika masa kampanye Pilkada DKI Jakarta. Peristiwa tersebut bermula ketika salah satu calon gubernur DKI yang

bernama Basuki Tjahaya Purnama atau kerap disapa Ahok melakukan kampanye yang dianggap menistakan agama Islam. Tindakan Ahok menyulut emosi masyarakat Indonesia terutama pemeluk agama islam sehingga mengakibatkan terjadinya demo di kota-kota besar Indonesia.

Keadaan Indonesia dari kondisi ekonomi maupun kondisi sosial/politik menjadi dasar dalam penelitian untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (sosial/politik) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Fenomena tersebut akan sangat menarik jika diteliti lebih mendalam.

1.2.Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi Indonesia terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019?
- b. Bagaimana pengaruh faktor non ekonomi Indonesia terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019?
- c. Apa faktor yang mendominasi terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019?

1.3.Tujuan Penelitian

- a. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh faktor ekonomi Indonesia terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019.
- b. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh faktor sisi non ekonomi Indonesia berupa faktor sosial/politik terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019.
- c. Untuk meneliti faktor manakah yang paling dominan antara faktor ekonomi dan faktor non ekonomi terhadap pergerakan IHSG sepanjang tahun 2015 sampai 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi lembaga moneter/Bank Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi
- b. Bagi pelaku pasar modal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengambil keputusan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam topik yang serupa.